

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti. Tetapi penelitian tersebut masih dalam satu ruang lingkup tema yang sama dengan hasil penelitian yang berbeda.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Widiantati et al., 2022) dengan judul **“Perilaku dan Kenakalan Pada Remaja Pergaulan di Perguruan Tinggi, Univeritas Negeri Surabaya (Unesa), Jawa Timur”**. Dalam penelitian ini teridentifikasi bahwa sebagian besar responden menjadikan pacaran sebagai pemuas nafsu yang terjadi dalam pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Kebebasan dalam berkomunikasi, terutama melalui teknologi digital, mempermudah mahasiswa untuk menjalin hubungan sosial yang lebih intens, yang terkadang melampaui batas norma sosial yang berlaku. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu, meskipun kebebasan berkomunikasi dapat mempererat hubungan antar mahasiswa, namun tanpa pengawasan dan pemahaman yang tepat, hal tersebut dapat berpotensi menimbulkan perilaku pergaulan bebas yang menyimpang dari norma sosial yang ada. Perbedaan pada penelitian ini terdapat dalam aspek yang ditekankan yaitu pada dampak kebebasan komunikasi (terutama melalui teknologi digital)

terhadap perilaku mahasiswa dalam menjalin relasi, serta bagaimana relasi tersebut dapat mengarah pada kenakalan atau penyimpangan ringan. Penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk melihat korelasi antara kebebasan berkomunikasi dan kenakalan remaja, serta memberikan pemahaman mengenai batas komunikasi sosial di lingkungan kampus. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada analisis mendalam terhadap faktor yang melatarbelakangi dan dampak yang dapat terjadi dari perilaku *Living Together* di kalangan mahasiswa akibat pergaulan bebas, yang dikaji sebagai penyimpangan nilai dan norma sosial yang sering terjadi di kalangan mahasiswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Tasyhida Rachmani Abyari, 2023) dengan judul penelitian “**Studi Fenomenologi Tentang Strategi Regulasi Emosi Pada Mahasiswa yang Mengalami *Ghosting* Setelah Melakukan Hubungan Seksual Dalam Hubungan Tanpa Status di Kota Semarang**”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya gambaran pengalaman secara emosional terhadap responden yang mengalami *ghosting* setelah melakukan hubungan seksual dalam hubungan tanpa status. *Ghosting* yang di maksud dalam penelitian ini merupakan tindakan menghilang tiba-tiba tanpa penjelasan dari pasangan, yang dapat menimbulkan luka emosional bagi pihak yang ditinggalkan. Penelitian ini menggunakan 5 orang mahasiswi sebagai responden yang mengalami berbagai gejala emosi yang kompleks, seperti rasa sakit, kecewa, marah, malu, bingung, hingga rasa bersalah terhadap diri sendiri. Pengalaman ini membuat responden merasa terjebak dalam konflik

batin antara nilai-nilai moral, harapan dalam hubungan, dan kenyataan pahit yang responden alami. Perbedaan penelitian terdapat pada pendekatannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengkaji pengalaman emosional individu secara mendalam, dengan fokus utama yaitu pada mekanisme psikologis internal yang digunakan subjek untuk mengelola dampak emosional dari hubungan interpersonal yang bersifat temporer dan tidak formal. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial secara makro, dengan menitikberatkan pada bentuk penyimpangan norma sosial dan agama dalam konteks kehidupan mahasiswa, serta faktor-faktor eksternal yang melatarbelakangi terjadinya perilaku tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Chrissonia M. Mbayang, 2024) dengan judul penelitian **“Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja”**. Penelitian ini dilakukan di Cimahi, Jawa Barat. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja serta strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang sangat kompleks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya pendidikan seks yang komprehensif, kurang adanya peranan orangtua, dan mudahnya remaja mengakses konten seksual yang ada di media sosial. Dalam hal ini peranan orangtua sangat diperlukan sebagai upaya mengurani pergaulan bebas di kalangan remaja dan melindungi generasi muda dari konsekuensi yang

merugikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Chrissonia M. Mbayang adalah pada focus dan dampak permasalahannya. Penelitian sebelumnya meneliti remaja secara umum dan berfokus pada pergaulan bebas sebagai fenomena tunggal, khususnya terkait seks bebas dan kehamilan diluar nikah yang dapat menimbulkan dampak fatal seperti pembuangan bayi sebagai akibat langsung dari perilaku tersebut. Sementara itu, penelitian ini menjadikan mahasiswa sebagai subjek dan focus penelitian serta mengkaji dampak secara sosial, akademis, dan kesehatan dari perilaku *Living Together* akibat pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh gaya hidup modern dan tekanan sosial di kalangan mahasiswa.

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuruzzaman dan Ian Aji Hermawan, 2025) yang berjudul **“Diseminasi Dampak Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis AAS Indonesia, Surakarta, Jawa Tengah”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik, mental, maupun sosial, yang dapat merugikan masa depan mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami bahaya dari pergaulan bebas dan menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nuruzzaman dan Ian Aji Hermawan berfokus pada diseminasi dampak dari pergaulan bebas pada mahasiswa. Penekanan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terkait penyuluhan, edukasi, dan pemahaman mahasiswa tentang dampak negatif dari pergaulan bebas yang

disertai dengan solusi pencegahannya. Sementara itu, penelitian ini lebih ditekankan pada analisis penyimpangan perilaku, khususnya perilaku *Living Together* akibat dari pergaulan bebas. Penelitian ini menggali lebih dalam faktor penyebab dan dampak yang terjadi akibat dari bentuk penyimpangan perilaku yang berkembang dengan sangat pesat di kalangan mahasiswa Kota Malang.

B. Konsep Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan perilaku merupakan fenomena sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 1982). Dalam perspektif sosiologis, penyimpangan ini bukan semata-mata dilihat sebagai sesuatu yang salah atau buruk, tetapi lebih sebagai manifestasi dari dinamika sosial yang mencerminkan keberagaman pola perilaku dalam masyarakat. Norma sosial tersebut dapat berupa hukum tertulis, seperti undang-undang negara, maupun norma tidak tertulis, seperti adat istiadat dan kebiasaan sosial yang diterima secara luas. Bruce J. Cohen (2003) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika seseorang gagal menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu. Definisi ini menekankan pentingnya konformitas sosial dan menunjukkan bahwa ketidaksesuaian dengan harapan sosial bisa menjadi dasar terjadinya penyimpangan. Meskipun tidak selalu menimbulkan kerugian,

penyimpangan perilaku kerap berdampak negatif bagi individu maupun kelompok.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggarini dan Santhoso (2019) mengungkapkan bahwa di kalangan mahasiswa, terutama di kota pendidikan seperti Kota Malang, penyimpangan ini sering muncul dalam bentuk hedonistik dan pergaulan bebas yang melampaui batas norma sosial dan moral yang berlaku. Oleh karena itu, fenomena penyimpangan perlu dipahami secara mendalam dalam konteks struktur sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam masyarakat modern, kapitalisme berperan tidak hanya sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai pembentuk pola pikir dan nilai sosial individu. Jean Baudrillard (1998) menyatakan bahwa kapitalisme modern menciptakan budaya konsumsi yang menempatkan manusia sebagai objek produksi dan konsumsi massal, sehingga nilai manusia lebih ditentukan oleh apa yang dimiliki daripada siapa dirinya. Pendapat ini diperkuat oleh Thorstein Veblen (1899), yang mengkritik kapitalisme karena menciptakan kebutuhan palsu melalui media dan iklan, memaksa individu untuk terus mengonsumsi demi mempertahankan citra dan eksistensi sosialnya.

Dalam ranah filsafat etika, hedonisme klasik sebagaimana diajarkan oleh Epicurus menekankan bahwa kesenangan sejati adalah kondisi bebas dari rasa sakit dan gangguan jiwa, bukan pesta pora tanpa batas (Siswadi et al., 2024). Namun, dalam masyarakat kapitalis kontemporer, hedonisme bergeser menjadi pencarian kenikmatan instan dan konsumtif yang mengabaikan aspek

moral dan sosial. Kritik ini disampaikan oleh Arthur Schopenhauer yang berpendapat bahwa mengejar kenikmatan semata tidak akan menghasilkan kebahagiaan sejati karena kenikmatan bersifat sementara dan ilusi (Siswadi et al., 2024). Pergeseran nilai ini berkontribusi pada meningkatnya perilaku menyimpang dalam masyarakat. Robert K. Merton dalam teori strain-nya menjelaskan bahwa penyimpangan muncul akibat ketidaksesuaian antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, khususnya dalam masyarakat kapitalistik yang menekankan kesuksesan material. Gaya hidup hedonistik yang didorong oleh kapitalisme sering mendorong individu melampaui batas moral demi kepuasan pribadi, seperti perilaku seks bebas dan konsumsi narkoba (Siswadi et al., 2024). Selain itu, kapitalisme memperparah kesenjangan sosial, menanamkan paham individualisme ekstrem, dan melemahkan ikatan sosial tradisional, termasuk nilai agama dan keluarga (Kompasiana.com, 2024). Akibatnya, individu lebih dipandu oleh logika pasar dan kepuasan pribadi daripada nilai moral tradisional (Baudrillard, 1998). Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi nilai dalam kehidupan sosial, termasuk di kalangan generasi muda seperti mahasiswa.

Penyimpangan perilaku di kalangan mahasiswa harus dilihat dalam konteks transformasi nilai yang terjadi pada masa transisi dari remaja ke dewasa. Ruang sosial yang luas dan kebebasan yang lebih besar memberi peluang bagi perilaku menyimpang. Gouldner (1960) mendefinisikan penyimpangan sebagai ketidaksesuaian antara perilaku individu atau kelompok

dengan aturan dan standar masyarakat, yang dapat berupa pelanggaran ringan hingga berat. Soekanto (2014) menegaskan bahwa penyimpangan tidak harus melanggar hukum formal, tetapi cukup bertentangan dengan nilai dan harapan sosial untuk dianggap negatif dan mendapat sanksi sosial. Contohnya, di kalangan mahasiswa, perilaku seperti pulang larut malam, menikmati dunia malam, dan pergaulan bebas sering dianggap menyimpang oleh masyarakat, terutama oleh generasi yang lebih tua.

Penyimpangan perilaku terbagi menjadi penyimpangan primer dan sekunder. Edwin Lemert (1951) menguraikan bahwa penyimpangan primer bersifat sementara dan tidak memengaruhi identitas sosial, sedangkan penyimpangan sekunder muncul saat individu menginternalisasi label menyimpang sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari identitasnya. Contohnya, seorang mahasiswa yang tinggal bersama pasangan tanpa pernikahan awalnya melakukan penyimpangan primer, tetapi jika terus dilabeli, hal ini dapat berkembang menjadi penyimpangan sekunder. Menurut Erikson (1968), masa mahasiswa adalah periode pencarian identitas yang penuh eksplorasi nilai dan perilaku. Mahasiswa mendapatkan kebebasan lebih besar daripada kelompok usia lain, namun kebebasan ini rentan disalahgunakan sehingga melanggar batas sosial dan moral. Giddens dkk. (2017) menjelaskan bahwa dalam pencarian jati diri, mahasiswa kadang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan penggunaan narkoba sebagai bentuk ekspresi kebebasan, yang sekaligus membawa konsekuensi sosial. Didukung

dengan **Teori Strain oleh Merton (1938)** yang menyatakan bahwa, di mana ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan sarana memicu individu mencari alternatif berupa perilaku menyimpang. Cohen (1955) menambahkan bahwa budaya kelompok dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku menyimpang demi identitas dan rasa memiliki.

Hedonisme, yang menempatkan pencapaian kesenangan dan penghindaran rasa sakit sebagai tujuan utama, mengalami transformasi signifikan dalam masyarakat modern. Konsep hedonisme klasik yang moderat bergeser menjadi pencarian kenikmatan instan yang mengabaikan moral dan sosial (Siswadi et al., 2024; Baudrillard, 1998). Transformasi ini memicu munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial, seperti penggunaan narkoba dan seks bebas, yang menawarkan kenikmatan instan dan pemenuhan kebutuhan biologis tanpa komitmen sosial (Merton, 1938). Perilaku seks bebas melahirkan fenomena seperti *Friends With Benefits* (FWB), yaitu hubungan seksual tanpa ikatan emosional atau komitmen formal. Fenomena ini mencerminkan keinginan individu untuk menikmati kenikmatan seksual sekaligus mempertahankan kebebasan personal, meski berpotensi menimbulkan komplikasi psikologis dan sosial (Rubin, 2012). Prostitusi, baik *online* maupun *offline*, juga berkembang subur dalam budaya hedonistik, menyediakan layanan seksual tanpa ikatan sekaligus sebagai sumber penghasilan (Weitzer, 2009). Kemudahan teknologi digital memperparah praktik prostitusi yang tersembunyi dan massif.

Hubungan tanpa status formal, seperti tinggal bersama tanpa menikah atau pacaran tanpa komitmen, semakin banyak dijumpai dalam masyarakat modern. Perilaku ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial yang mengutamakan kebebasan personal dan kenyamanan emosional, mengabaikan norma tradisional keluarga (Giddens et al., 2017). Selain itu, keberadaan komunitas LGBT menjadi ekspresi kebebasan identitas dan orientasi seksual dalam konteks hedonistik, yang menghadapi resistensi sosial namun juga menunjukkan perubahan nilai (Giddens et al., 2017). Banyak factor yang mendasari terjadinya perilaku *living together* yang mendefinisikan, pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan resmi, semakin lazim terutama di kalangan mahasiswa yang mendambakan kebebasan dan kenyamanan dalam hubungan. Perilaku ini merupakan manifestasi nilai hedonistik yang menempatkan kesenangan dan kebebasan sebagai prioritas utama, sekaligus menunjukkan perubahan nilai dan norma sosial era modern (Siswadi et al., 2024). Namun, kerap dipandang sebagai penyimpangan oleh masyarakat tradisional karena bertentangan dengan norma agama dan institusi keluarga.

Secara keseluruhan, hedonisme sebagai orientasi hidup yang berfokus pada pencarian kesenangan pribadi tanpa tanggung jawab sosial dan moral berpotensi mendorong munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial. Penyimpangan-penyimpangan tersebut mencerminkan perubahan nilai sosial dan dilema moral dalam masyarakat modern, khususnya pada generasi muda seperti mahasiswa yang sedang mencari identitas dan kebebasan.

Pemahaman mendalam tentang hubungan antara hedonisme dan penyimpangan perilaku menjadi penting dalam merumuskan strategi sosial dan pendidikan yang dapat membantu individu menikmati kebebasan secara bertanggung jawab tanpa melanggar norma sosial yang berlaku.

Tabel 1 Perbedaan Penyimpangan Perilaku Seksual di Kalangan Mahasiswa

No	Jenis	Motif
1.	<i>Friend's With Benefit</i>	Pemenuhan kebutuhan biologis dan emosional tanpa ada komitmen dan eksplorasi seksual di masa remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (Mustaqim & Shovmayanti, 2024; Ashaf, 2024; Isnawan, 2022).
2.	Hubungan Tanpa Status	Ketakutan terhadap komitmen namun tetap menginginkan hubungan, pemenuhan validasi terutama dari lingkungan pertemanan, serta <i>Fear Of Missing Out</i> (FOMO) (Handayani et al., 2025).
3.	<i>Living Together</i>	Uji coba hubungan pra nikah dan adanya ketidakpercayaan terhadap institusi pernikahan (Isnawan, 2022).
4.	LGBT	Orientasi seksual <i>nature vs nurture</i> , Pencarian jati diri dan penerimaan sosial di lingkungan yang heteronormatif (Kartiningdryani, 2019; Al Af Gani et al., 2024).
5.	Prostitusi	Tekanan finansial yang tidak sesuai dengan gaya hidup, dan kebebasan eksplorasi akibat lingkungan sosial (Ulfiah & Hannah, 2023)

Sumber; Jurnal Ilmiah

1. Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan perilaku di kalangan mahasiswa, khususnya dalam bentuk perilaku *living together*, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Berikut faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku di kalangan mahasiswa, antara lain:

a. Terbatasnya Pengawasan dari Keluarga

Mahasiswa yang hidup jauh dari orang tua cenderung memiliki otonomi tinggi dalam mengambil keputusan tanpa bimbingan atau batasan moral yang jelas, terutama saat tinggal di lingkungan kos-kosan yang longgar terhadap norma sosial (Akhfa, 2023; Mbayang, 2021). Selain itu, pengaruh teman sebaya juga sangat signifikan, di mana mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial demi diterima oleh kelompok, termasuk dalam hal menormalisasi hubungan pranikah atau tinggal bersama (Siregar et al., 2021).

b. Eksposur Terhadap Media Sosial dan Budaya Global

Platform seperti Instagram dan TikTok secara tidak langsung menanamkan gaya hidup permisif, hedonistik, dan individualistik, yang mengaburkan batas antara kebebasan pribadi dan nilai budaya lokal (Insani et al., 2022). Mahasiswa yang aktif mengonsumsi konten semacam ini lebih rentan mengadopsi perilaku menyimpang, termasuk *living together*, sebagai bagian dari ekspresi diri dan kebebasan modern.

Di samping itu, rendahnya literasi pendidikan seksual juga menjadi pemicu utama. Banyak mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai risiko hubungan intim di luar nikah, baik dari segi kesehatan reproduksi maupun dampak psikologisnya (Hasni et al., 2021; WHO, 2024).

c. Pencarian Identitas Diri

Secara psikologis, pencarian identitas diri di masa transisi menuju kedewasaan sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erikson (1968) mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi relasi interpersonal, termasuk hubungan romantis yang tidak sesuai norma. Dalam masa krisis antara *intimacy versus isolation*, mahasiswa yang tidak memiliki kontrol diri dan nilai moral yang kuat akan lebih mudah terjebak dalam pola relasi yang tidak stabil dan menyimpang. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar, termasuk kampus, yang seharusnya berfungsi sebagai agen pembentuk karakter dan moralitas (Yasin, 2021).

Dengan demikian, penyimpangan perilaku seperti *living together* di kalangan mahasiswa bukan hanya persoalan individual, tetapi merupakan fenomena sosial yang lahir dari interaksi antara kurangnya pengawasan, tekanan sosial, pengaruh budaya global, minimnya pendidikan seksual, serta krisis identitas pada masa dewasa awal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merumuskan

strategi pencegahan yang tepat di Kota Malang sebagai kota pelajar yang heterogen dan dinamis.

2. Dampak Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan perilaku seperti *living together*, penyalahgunaan narkoba, atau seks bebas dapat mengganggu fokus belajar mahasiswa serta mengurangi produktivitas akademik mereka. Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, ketidakhadiran di kelas, dan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik (Fitriani & Suharto, 2020). Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya prestasi akademik dan bahkan berujung pada *drop out* dari perguruan tinggi. Selain itu, keterlibatan dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial sering kali memicu konflik internal dalam diri mahasiswa, terutama bagi mereka yang masih memiliki keterikatan nilai agama atau norma keluarga yang kuat. Ketidaksesuaian antara perilaku dan nilai yang dianut dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan depresi.

Lebih jauh lagi, penyimpangan perilaku ini berdampak pada hubungan sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa yang menjalani hidup di luar norma masyarakat, seperti tinggal bersama pasangan tanpa menikah, sering kali mengalami stigmatisasi dan penolakan sosial, baik dari lingkungan kampus maupun komunitas tempat tinggal. Menurut Agustin (2022), tekanan sosial yang timbul akibat stigmatisasi

dapat memperburuk kondisi psikologis mahasiswa dan membuat mereka menarik diri dari pergaulan yang sehat. Akumulasi tekanan akademik, psikologis, dan sosial ini berpotensi menurunkan kualitas hidup secara menyeluruh dan membatasi kesempatan mahasiswa untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penyimpangan perilaku di kalangan mahasiswa bukan hanya menjadi permasalahan moral, tetapi juga menyangkut isu kesejahteraan mental dan sosial yang perlu mendapat perhatian serius.

Terdapat beberapa dampak yang dapat terjadi akibat penyimpangan perilaku, antara lain:

a. Dampak Akademik

Salah satu dampak paling nyata dari penyimpangan perilaku adalah penurunan prestasi akademik. Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti terjerumus ke dunia malam, bolos kuliah, atau terlibat dalam pergaulan bebas, sering kali kehilangan fokus pada tujuan utama mereka di perguruan tinggi, yaitu pendidikan. Beberapa jenis penyimpangan sosial juga bisa menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu. Mahasiswa jadi lebih terfokus pada kegiatan non-akademik seperti bergaul dengan bebas atau konsumsi alkohol, yang mengganggu keseimbangan antara waktu belajar dan hiburan. Penurunan prestasi ini, jika tidak segera diatasi, dapat mengarah pada kegagalan akademik yang lebih serius, termasuk

masalah di tingkat ujian atau bahkan kemungkinan untuk tidak lulus (Carter, 2019). Tidak hanya itu, kondisi mental yang terganggu dapat berdampak langsung terhadap performa akademik dan relasi sosial mahasiswa. Studi oleh Wulandari & Yulianti (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan mental akibat hubungan romantis yang tidak sehat menunjukkan penurunan konsentrasi belajar, meningkatnya absensi kuliah, serta kecenderungan menarik diri dari aktivitas sosial kampus. Dengan demikian, dampak dari penyimpangan perilaku seperti *living together* bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga memengaruhi aspek akademik dan sosial secara lebih luas.

b. Dampak Kesehatan Fisik dan Mental

Penyimpangan perilaku juga dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mahasiswa. Sebagai contoh, terlibat dalam perilaku pergaulan bebas atau penggunaan narkoba dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius, seperti Infeksi Menular Seksual (IMS) atau gangguan fisik akibat konsumsi alkohol dan narkoba. Data dari *World Health Organization* (WHO, 2024) menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap IMS

khususnya akibat hubungan seksual tanpa perlindungan dalam konteks relasi bebas seperti *living together*.

Selain itu, gaya hidup menyimpang ini juga berisiko menyebabkan gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan stres berkepanjangan. Mahasiswa yang menjalani relasi nonformal seperti *friends with benefits* atau *living together* seringkali mengalami konflik emosional dan ketidakstabilan hubungan, yang berujung pada kelelahan mental dan penurunan kualitas hidup (Triana & Hidayat, 2022). Kurangnya dukungan sosial serta tekanan sosial akibat stigma terhadap perilaku tersebut semakin memperburuk kondisi psikologis mahasiswa. Tidak hanya itu, kondisi mental yang terganggu dapat berdampak langsung terhadap performa akademik dan relasi sosial mahasiswa. Dengan demikian, dampak dari penyimpangan perilaku seperti *living together* bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga memengaruhi aspek akademik secara lebih luas.

c. Dampak Sosial dan Relasional

Penyimpangan perilaku di kalangan mahasiswa juga bisa mempengaruhi hubungan sosial dan relasional mereka dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat. Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas atau konsumsi alkohol, sering kali terisolasi dari kelompok teman-teman yang memiliki nilai sosial yang lebih positif. Hal ini bisa mengarah pada perasaan kesepian atau terasingkan, yang memperburuk kondisi mental mereka (Becker, 1963). Dalam perilaku *living together* ini, mahasiswa yang tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan formal juga kerap menghadapi stigma sosial, baik dari lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar. Bentuk relasi yang dianggap menyimpang ini seringkali membuat mahasiswa enggan untuk terbuka kepada keluarga atau dosen, yang pada akhirnya menurunkan partisipasi mereka dalam kegiatan akademik dan sosial kampus. Kondisi ini memperbesar risiko keterasingan sosial (*social alienation*) dan hilangnya dukungan emosional yang sangat dibutuhkan selama masa studi (Durkheim dalam Ritzer, 2012).

Tekanan sosial dan konflik relasional yang dihadapi oleh mahasiswa yang sedang menjalani perilaku *living together* berpotensi memunculkan perilaku kompensasi negatif, seperti pelarian ke konsumsi zat adiktif atau tindakan agresif dalam hubungan yang dapat

menjadi *toxic relationship*. Ketidakseimbangan relasi dan minimnya dukungan dari lingkungan sekitar menjadikan mereka lebih rentan terhadap gangguan perilaku dan ketidakstabilan emosi. Oleh karena itu, memahami dampak sosial dari perilaku *living together* sangat penting agar institusi pendidikan dan keluarga dapat merumuskan pendekatan preventif dan rehabilitatif yang efektif bagi mahasiswa yang terlibat dalam perilaku ini.

d. Dampak Hukum dan Reputasi

Dampak lain dari penyimpangan perilaku adalah potensi masalah hukum. Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku ilegal, seperti penggunaan narkoba atau kejahatan lain yang melanggar hukum, bisa menghadapi sanksi hukum yang berat. Sanksi ini tidak hanya mencakup denda atau hukuman penjara, tetapi juga dapat mencemari reputasi mereka sebagai individu. Penurunan reputasi ini dapat berpengaruh pada karier masa depan mahasiswa tersebut karena dunia kerja sering kali mempertimbangkan latar belakang hukum seorang individu dalam proses seleksi (Merton, 1938). Reputasi mahasiswa juga dapat tercemar jika mereka terlibat dalam tindakan penyimpangan yang terlihat oleh masyarakat atau bahkan oleh teman-teman sekelas mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang mungkin akan

dijauhi oleh orang-orang yang tidak sepakat dengan tindakannya, sehingga mengarah pada isolasi sosial yang semakin mendalam.

e. Dampak Terhadap Perkembangan Diri

Penyimpangan perilaku di kalangan mahasiswa sering kali berhubungan dengan pencarian identitas diri yang salah arah. Mahasiswa yang terjerumus dalam perilaku hedonistik atau pergaulan bebas mungkin merasa bahwa mereka dapat memperoleh pengakuan atau status sosial melalui tindakan-tindakannya, namun sebenarnya hal itu justru bisa menghambat perkembangan diri mahasiswa tersebut. Mahasiswa dapat kehilangan arah dalam mengejar tujuan hidup yang lebih bermakna dan dapat terjebak dalam kebiasaan buruk yang justru merugikan di masa depannya. Sutherland (1947) berpendapat bahwa perilaku menyimpang sering kali merupakan hasil dari pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang mendukung perilaku tersebut. Mahasiswa yang berada dalam kelompok sosial yang mendukung penyimpangan sosial akan cenderung lebih sulit untuk keluar dari perilaku tersebut dan mengembangkan diri mereka secara positif.

3. Konsep *Living Together*

Perilaku *living together* atau tinggal bersama sebelum menikah merupakan sebuah bentuk interaksi sosial di mana dua individu, khususnya

pasangan muda, memilih untuk tinggal bersama dalam satu rumah tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum dan norma agama. Menurut Ahmadi (2007), *living together* dapat dipahami sebagai manifestasi dari perubahan nilai sosial yang signifikan dalam masyarakat modern. Perilaku ini mencerminkan pelanggaran norma-norma tradisional yang sebelumnya melarang interaksi dan kehidupan bersama di luar ikatan pernikahan resmi. Kondisi ini seringkali terjadi di kalangan mahasiswa yang tengah mengalami masa transisi dalam pembentukan identitas dan eksplorasi hubungan interpersonal.

Untuk memahami perilaku *living together* di kalangan mahasiswa, **Teori Perkembangan Psikososial** oleh Erik Erikson yang berkembang pada tahun **1950** ini dapat digunakan sebagai kerangka konseptual yang relevan. Teori yang dikembangkan oleh Erikson ini memiliki focus pada tahap-tahap perkembangan psikososial sepanjang hidup, terutama pada masa dewasa awal (yang meliputi usia mahasiswa) dengan konflik utama “*intimacy vs isolation*” yaitu pencarian kedekatan emosional dan hubungan interpersonal yang sehat. Teori ini relevan guna untuk menjelaskan alasan yang melatar belakangi mahasiswa melakukan *living together* sebagai bagian dari eksplorasi identitas dan hubungan. Dalam perilaku *living together*, mahasiswa dapat meniru perilaku teman sebaya, tokoh idola, atau pengaruh media yang menormalisasi gaya hidup bebas. Sementara itu, menurut Erikson (1968), pada tahap perkembangan dewasa awal (usia 18–

25 tahun), individu mengalami krisis psikososial berupa pencarian identitas dan keintiman versus isolasi. Mahasiswa yang belum memiliki identitas yang stabil cenderung mencoba berbagai bentuk hubungan, termasuk tinggal bersama pasangan tanpa pernikahan, sebagai bagian dari eksplorasi keintiman. Oleh karena itu, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa mahasiswa cenderung terlibat dalam pola hubungan non-konvensional, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan proses perkembangan psikososial mereka.

Perilaku *living together* atau tinggal bersama sebelum menikah semakin banyak menjadi perhatian dalam kajian sosial dan psikologi, khususnya di kalangan mahasiswa. Menurut Putri dan Susanto (2018) dalam jurnal Psikologi Sosial, *living together* adalah sebuah bentuk perilaku hubungan intim yang tidak diikat oleh pernikahan resmi, di mana pasangan hidup berdampingan secara damai dalam satu tempat tinggal sebagai wujud eksplorasi hubungan romantis dan seksual. Peneliti menegaskan bahwa perilaku ini kerap muncul sebagai konsekuensi dari pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh perubahan norma sosial dan gaya hidup yang lebih permisif. Ramadhani (2019) dalam penelitiannya yang dipublikasikan di Jurnal Sosiologi dan Pendidikan mengartikan perilaku *living together* sebagai fenomena sosial yang terjadi karena adanya pergeseran nilai budaya di masyarakat modern. Perilaku ini menjadi sebuah tantangan tersendiri

karena sering bertentangan dengan norma keagamaan dan adat yang berlaku di Indonesia.

Perilaku *living together* juga tidak dapat dilepaskan dari konteks krisis identitas yang banyak dialami oleh mahasiswa di era modern. Dalam fase perkembangan dewasa awal, mahasiswa sering kali mengalami kebingungan peran dan tekanan eksistensial yang mendorong mereka untuk mencari validasi melalui hubungan intim. Scharf dan Mayseless (2011) menjelaskan bahwa dalam tahap ini, relasi romantis menjadi arena utama dalam membangun identitas diri dan memperoleh rasa aman emosional. Akibatnya, mahasiswa yang merasa kurang mendapat dukungan emosional dari keluarga atau mengalami stres akademik dan sosial lebih rentan menggunakan relasi non-formal dan melakukan perilaku *living together* sebagai bentuk pelarian psikologis dan pencarian keintiman.

Di sisi lain, keberadaan komunitas kampus yang permisif dan minimnya kontrol sosial semakin memperkuat normalisasi perilaku ini. Penelitian oleh Wulandari & Ambarwati (2020) menunjukkan bahwa dalam beberapa lingkungan mahasiswa, *living together* tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk "kematangan relasi". Pandangan ini muncul karena adanya persepsi bahwa pernikahan bukan satu-satunya institusi yang sah untuk menjalani kehidupan bersama. Dalam perspektif ini, mahasiswa yang tinggal bersama justru merasa lebih otonom dan bebas dari tekanan institusi formal. Namun, pandangan seperti ini

bertentangan dengan norma budaya lokal yang masih memegang kuat nilai-nilai religius dan kesusilaan dalam hubungan antarpribadi.

Lebih jauh, perilaku *living together* juga dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi sosial baru atas relasi gender dan seksual di era pascamodern. Menurut Giddens (1992) dalam *The Transformation of Intimacy*, relasi intim di era modern akhir mengalami pergeseran dari "hubungan tradisional" ke "hubungan murni" yang lebih didasarkan pada pilihan personal, emosi, dan kebahagiaan individu. Di kalangan mahasiswa, konsep hubungan murni ini banyak diadopsi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap norma sosial yang berlaku. Gaya hidup ini bukan hanya mencerminkan kebebasan, tetapi juga menunjukkan semakin kaburnya batas antara yang dianggap "moral" dan "amoral" dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

Selain itu, Hidayat dan Fitria (2020) dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora menyatakan bahwa perilaku *living together* di kalangan mahasiswa dapat dilihat sebagai bentuk manifestasi pergaulan bebas yang muncul akibat lemahnya pengawasan sosial serta peningkatan kebebasan individu. Mereka mengemukakan bahwa faktor tekanan sosial, pengaruh lingkungan kampus, dan kemudahan akses informasi melalui media digital menjadi pemicu utama bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Sejarah perkembangan perilaku *living together* tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial dan budaya

global, yang mulai terasa kuat sejak era 1960-an dan 1970-an. Pada masa tersebut, gerakan kebebasan seksual yang berkembang di negara-negara Barat membawa perubahan pola hidup dan norma sosial, yang kemudian mempengaruhi negara-negara lain melalui proses globalisasi. Santrock (2011) menjelaskan bahwa dalam konteks perkembangan manusia, terutama pada masa dewasa awal, individu cenderung melakukan eksplorasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk hubungan sosial dan romantis, yang dapat mendorong mereka untuk mencoba pola hidup *living together*.

Di Indonesia, perilaku *living together* mulai terlihat lebih nyata pada era 1980-an hingga 2000-an, seiring dengan meningkatnya akses informasi dan komunikasi yang memungkinkan pengaruh budaya luar masuk lebih intensif, ketika kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka akses yang lebih luas terhadap nilai-nilai dan gaya hidup dari luar negeri, sehingga mempengaruhi pola perilaku mahasiswa dalam menjalin hubungan sosial dan romantis. Koentjaraningrat (2002) menekankan bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dan kelompok yang relatif kritis terhadap nilai-nilai konvensional, seringkali menjadi pelopor dalam mengadopsi pola hidup baru, termasuk pola hubungan yang lebih bebas. Pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan kampus memfasilitasi munculnya perilaku *living together* sebagai bagian dari manifestasi kebebasan berekspresi dan eksplorasi hubungan personal.

Memasuki era digital dan globalisasi pada awal abad ke-21, perilaku *living together* di kalangan mahasiswa semakin meningkat. Nurhayati (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti pengaruh media massa, kurangnya pengawasan orang tua, dan nilai-nilai individualisme yang semakin kuat turut berkontribusi terhadap maraknya pergaulan bebas yang berujung pada *living together*. Meski demikian, fenomena ini masih menghadapi tantangan dan kontroversi di Indonesia yang masih memegang teguh norma agama dan adat istiadat yang melarang hubungan pra-nikah.

Dengan demikian, perilaku *living together* sebagai dampak dari pergaulan bebas di kalangan mahasiswa merupakan sebuah fenomena sosial yang lahir dari interaksi kompleks antara perubahan budaya global dan dinamika nilai-nilai lokal. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan kebebasan dan eksplorasi individu, tetapi juga menimbulkan berbagai implikasi sosial dan moral yang menjadi bahan kajian serius dalam bidang sosiologi dan pendidikan.

4. Faktor Penyebab *Living Together*

Perilaku *living together* di kalangan mahasiswa di Kota Malang merupakan isu sosial yang semakin menjadi perhatian. Berbagai factor turut berkontribusi dalam mendukung perilaku *living together* sebagai dampak dari pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Berdasarkan Artikel di Media Mahasiswa Indonesia yang di tulis oleh Putri Ayu Galuh Kusuma Wardani (2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting guna untuk menganalisis dinamika sosial yang terjadi dalam konteks perubahan nilai dan perilaku mahasiswa sebagai generasi muda. Terdapat beberapa factor yang melatar belakangi perilaku *living together* di kalangan mahasiswa, antara lain:

a. Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi dan media sosial telah membawa masuk berbagai nilai dan gaya hidup dari luar, termasuk dari negara-negara Barat yang lebih permisif terhadap hubungan pra-nikah. Mahasiswa di Kota Malang, sebagai generasi muda yang aktif di media sosial, sering terpapar konten yang menormalisasi perilaku bebas, seperti hubungan seksual di luar nikah dan gaya hidup hedonistik. Paparan ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa,

mendorong mahasiswa untuk meniru gaya hidup tersebut meskipun bertentangan dengan norma lokal dan agama.

b. Kurangnya Pengawasan Sosial dan Keluarga

Mahasiswa yang merantau ke Malang untuk menempuh pendidikan sering kali tinggal jauh dari pengawasan keluarga. Kehidupan di kos-kosan yang minim aturan dan kontrol sosial memungkinkan mahasiswa untuk bereksperimen dengan gaya hidup bebas. Menurut penelitian oleh Kinanti Latifatul Akhfa (2023), kurangnya pengawasan dari keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor signifikan dalam terjadinya perilaku *living together* di kalangan mahasiswa kost. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya intervensi dari pemilik kos maupun pihak kampus, yang seharusnya dapat memberikan batasan norma atau pengawasan moral secara tidak langsung. Kota Malang yang dikenal sebagai kota pendidikan dengan populasi mahasiswa yang sangat heterogen, ruang sosial yang longgar dan anonim ini justru menjadi celah munculnya perilaku menyimpang seperti *living together*. Tidak adanya figur otoritatif dalam kehidupan harian mahasiswa membuat proses internalisasi nilai moral dan sosial menjadi terhambat. Oleh karena itu, kurangnya pengawasan sosial dan keluarga tidak hanya menciptakan kebebasan fisik, tetapi juga

berkontribusi pada terbentuknya ruang sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang.

c. Tekanan Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, terutama teman sebaya, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa. Di Kota Malang, banyak mahasiswa yang terlibat dalam pergaulan bebas karena tekanan dari kelompok sosial mereka. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu sering kali mendorong mahasiswa untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka, termasuk terlibat dalam hubungan tanpa ikatan pernikahan. Dalam banyak kasus, perilaku *living together* di kalangan mahasiswa bukan semata-mata keputusan individual, tetapi sering kali dipengaruhi oleh normalisasi perilaku tersebut di lingkungan pergaulan mereka, terutama ketika tinggal jauh dari pengawasan keluarga. Menurut Santrock (2011), individu pada masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya dalam hal pembentukan identitas dan eksplorasi hubungan interpersonal. Tekanan ini membuat mahasiswa cenderung mengadopsi nilai dan gaya hidup kelompoknya, bahkan ketika nilai-nilai tersebut bertentangan dengan norma sosial yang berlaku secara umum.

Di lingkungan kampus, gaya hidup bebas dan sikap permisif terhadap relasi nonformal dapat menjadi faktor pendorong utama mahasiswa memilih tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan

sebagai bagian dari proses adaptasi sosial. Perilaku ini menjadi semakin kompleks ketika *living together* dianggap sebagai bentuk modernitas dan kebebasan yang patut dicoba, sehingga mahasiswa yang tidak mengikuti pola tersebut merasa terasing atau dianggap konservatif. Akibatnya, tekanan sosial tidak hanya mendorong perilaku menyimpang, tetapi juga menciptakan semacam standar sosial baru di kalangan mahasiswa yang dapat membentuk pola pikir permisif terhadap penyimpangan norma.

d. Ketersediaan Akses Bebas ke Tempat Hiburan Malam

Malang sebagai kota pelajar menawarkan berbagai fasilitas hiburan malam yang mudah diakses oleh mahasiswa. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Sandy Pradana (2018) tempat-tempat hiburan ini sering kali menjadi ajang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kebebasan mereka, termasuk dalam hal perilaku seksual. Menurut laporan dari Kompasiana, hiburan malam di Malang tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati minuman keras, tetapi juga menjadi ruang untuk memuaskan hasrat seksual, yang sering kali melibatkan mahasiswa dalam hubungan tanpa ikatan. Perilaku ini menunjukkan adanya korelasi antara gaya hidup hedonistik dengan meningkatnya perilaku *living together* di kalangan mahasiswa.

Lingkungan hiburan malam yang permisif dapat menjadi pemicu normalisasi terhadap hubungan seksual pranikah dan praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Hal ini diperparah oleh kurangnya kontrol sosial serta minimnya edukasi moral dan seksual di lingkungan kampus dan keluarga.

Aktivitas hiburan malam juga sering kali menjadi pintu masuk bagi mahasiswa untuk menjalin hubungan yang bersifat sementara namun intens secara emosional, yang kemudian berkembang menjadi keputusan untuk hidup bersama. Kondisi ini menegaskan bahwa dinamika kehidupan malam di kota Malang bukan sekadar fenomena gaya hidup, melainkan juga berperan dalam membentuk pola interaksi sosial dan nilai-nilai baru di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana ruang-ruang sosial seperti tempat hiburan malam berkontribusi terhadap pergeseran norma dan peningkatan kasus *living together* sebagai bentuk penyimpangan perilaku yang kini semakin dianggap lumrah di kalangan mahasiswa.

e. Faktor Ekonomi dan Praktis

Beberapa mahasiswa memilih untuk tinggal bersama pasangan sebagai solusi praktis untuk mengurangi biaya hidup, seperti sewa kos, kebutuhan konsumsi harian, hingga transportasi. Dalam situasi keterbatasan finansial, terutama bagi mahasiswa perantau yang tidak sepenuhnya ditanggung oleh orang tua, *living together* dianggap sebagai pilihan rasional untuk menekan pengeluaran. Meskipun faktor ekonomi bukanlah penyebab utama, dalam banyak kasus, pertimbangan efisiensi biaya menjadi alasan pendukung yang signifikan.

Penelitian oleh Fitriana dan Widiastuti (2019) mengungkap bahwa tekanan ekonomi mendorong mahasiswa untuk mencari alternatif gaya hidup yang lebih murah, termasuk dengan berbagi tempat tinggal dengan pasangan. Selain itu, fleksibilitas dalam mengatur jadwal bersama dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan emosional secara langsung juga menjadi alasan praktis yang memperkuat keputusan tersebut.

Selain itu, fleksibilitas dalam mengatur jadwal bersama dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan emosional secara langsung juga menjadi alasan praktis yang memperkuat keputusan tersebut. Dengan demikian, pilihan tinggal bersama bukan semata-mata lahir dari hasrat romantis atau penyimpangan norma, tetapi juga sebagai respons terhadap kondisi ekonomi dan kebutuhan logistik kehidupan mahasiswa.

5. Dampak Perilaku *Living Together*

Perilaku *living together* di kalangan mahasiswa tidak hanya mencerminkan pergeseran nilai dan gaya hidup, tetapi juga menimbulkan berbagai konsekuensi yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola hidup ini berdampak luas, baik secara sosial, psikologis, akademik, maupun kesehatan. Pemahaman terhadap dampak-dampak tersebut menjadi penting untuk menilai sejauh mana perilaku ini memengaruhi kesejahteraan individu dan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam konteks kehidupan mahasiswa yang tengah berada dalam tahap pembentukan identitas dan kematangan emosional. Berikut lima dampak yang terjadi terkait perilaku *living together* akibat dari pergaulan bebas di kalangan mahasiswa.

a. Dampak Sosial

Perilaku *living together* sering kali bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang berlaku, terutama dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat. Hal ini dapat menimbulkan stigma negatif dan pengucilan sosial terhadap individu yang terlibat, serta mempengaruhi reputasi keluarga mahasiswa tersebut. Menurut Sapna Nainggolan (2022), gaya hidup ini dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, sehingga sering dipandang sebagai bentuk eksperimen yang negatif. Dalam konteks mahasiswa, terutama yang berasal dari latar belakang keluarga religius atau daerah dengan budaya yang kuat, keterlibatan dalam perilaku *living together* dapat menciptakan konflik identitas dan tekanan psikologis akibat benturan antara gaya hidup pribadi dan harapan sosial. Perilaku ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda, yang lebih menekankan pada kebebasan individu daripada kepatuhan terhadap norma komunal. Di Kota Malang terdapat banyak komunitas mahasiswa yang datang dari berbagai latar belakang budaya, perilaku *living together* juga menjadi indikator melemahnya fungsi sosial dalam menjaga integritas nilai dan norma, serta tantangan besar bagi institusi pendidikan dalam membina karakter mahasiswa secara holistik.

b. Dampak Psikologis

Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku *living together* berisiko mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi. Tekanan dari hubungan yang tidak stabil, ekspektasi sosial, dan konflik interpersonal dapat memperburuk kondisi mental mereka. Selain itu, ketidakjelasan komitmen dalam hubungan dapat menimbulkan rasa tidak aman dan rendahnya harga diri. Menurut Granostic (2022), pergaulan bebas sering kali melibatkan tekanan psikologis yang signifikan pada individu, yang dapat meningkatkan risiko stres, depresi, dan kecemasan. Di kalangan mahasiswa, tekanan tersebut tidak hanya berasal dari hubungan personal, tetapi juga diperkuat oleh tekanan akademik, ekonomi, serta kekhawatiran akan pandangan masyarakat.

Hidup bersama tanpa kejelasan status hukum atau sosial membuat mahasiswa rawan mengalami disonansi kognitif, yaitu ketegangan psikologis akibat ketidaksesuaian antara nilai pribadi, norma masyarakat, dan tindakan yang dijalani. Dinamika sosial antar-mahasiswa di Kota Malang sangat beragam, hal ini bisa memperburuk kondisi psikologis, terutama bagi mereka yang tidak memiliki sistem dukungan emosional yang kuat, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial. Ketidakmampuan mengelola konflik dalam relasi *living together* juga dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar, performa akademik, serta hubungan sosial lainnya. Oleh karena itu, perilaku ini

tidak hanya berdimensi sosial dan budaya, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap kesehatan mental mahasiswa yang terlibat di dalamnya.

c. Dampak Akademik

Keterlibatan dalam perilaku *living together* dapat mengalihkan fokus mahasiswa dari kegiatan akademik yang seharusnya menjadi prioritas utama selama masa studi. Hubungan yang dijalani tanpa ikatan formal sering kali menimbulkan dinamika emosional yang kompleks, seperti konflik, kecemburuan, ketidakpastian masa depan, dan beban tanggung jawab layaknya pasangan suami istri. Gangguan-gangguan ini berdampak langsung terhadap konsentrasi belajar, menurunkan motivasi akademik, serta memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu dan energi untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Penelitian oleh Lina Andayani (2022) menunjukkan bahwa perilaku pergaulan bebas dapat menurunkan prestasi akademik mahasiswa, terutama di lingkungan kampus yang kurang pengawasan.

Lebih jauh, mahasiswa yang terlibat dalam perilaku *living together* cenderung mengalami kelelahan emosional karena harus menghadapi tekanan akademik dan hubungan personal secara bersamaan. Kondisi ini menyebabkan banyak dari mereka tidak optimal dalam menjalani perkuliahan, sering absen, kurang aktif dalam kegiatan akademik, bahkan berisiko mengalami penurunan indeks prestasi secara

signifikan. Kota Malang yang menjadi salah satu pusat pendidikan di Indonesia, tekanan akademik yang tinggi seharusnya mendorong mahasiswa untuk fokus pada pencapaian intelektual. Namun, perilaku *living together* justru menjadi pengalih perhatian yang menghambat perkembangan akademik dan profesional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku seperti *living together* tidak hanya berdampak secara sosial dan psikologis, tetapi juga merusak fondasi pendidikan tinggi yang seharusnya membentuk karakter dan kompetensi intelektual mahasiswa.

d. Dampak Kesehatan

Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku *living together* berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan fisik dan mental. Perilaku seksual yang tidak aman dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS. Selain itu, gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Menurut Biotifor (2022), pergaulan bebas dapat menyebabkan gangguan psikologis yang serius pada individu, termasuk stres, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Dalam perilaku *living together* tekanan emosional akibat hubungan yang tidak memiliki kejelasan status dan masa depan kerap menimbulkan kecemasan berlebih, terutama jika hubungan tersebut penuh konflik atau tidak disetujui oleh keluarga. Mahasiswa yang menjalani *living*

together juga lebih rentan mengalami gangguan tidur, penurunan konsentrasi akademik, hingga kecemasan sosial karena merasa harus menyembunyikan hubungan mereka dari lingkungan sekitar. Selain itu, ketidaksiapan emosional dan psikologis dalam menghadapi konsekuensi hubungan dewasa tanpa ikatan hukum dapat memperparah resiko gangguan mental yang dialami.

Ketiadaan sistem dukungan yang jelas serta minimnya layanan konseling yang responsif terhadap isu ini di lingkungan kampus juga memperburuk kondisi kesehatan mental mahasiswa. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, perilaku *living together* bukan hanya berdampak pada fisik, tetapi juga mengganggu stabilitas emosional, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan kepribadian mahasiswa secara keseluruhan.